

Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2025
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Implementasi Konsep Deradikalisasi pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Zuhri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
zuhri@uin-suska.ac.id

Darimus

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
darimus@uin-suska.ac.id

Abstract

*Islam is recognized as a comprehensive religion with two primary sources of law: the Qur'an and the Hadith. Deradicalization is a strategic step to stop the spread of extreme and intolerant thoughts in society, especially among students. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping moderate, tolerant, and well-mannered characters. This article aims to explain the application of the deradicalization concept in the PAI curriculum. The method used is library research by analyzing various academic references related to education, radicalization, and the PAI curriculum. The analysis shows that the integration of the deradicalization concept can be achieved by emphasizing the Islamic values of *rahmatan lil 'aalamiin*, internalizing the principle of moderation in religion, and strengthening critical attitudes toward ideologies that conflict with diversity and Pancasila. The implementation of deradicalization in the PAI curriculum not only provides religious knowledge to students but also fosters an open, peaceful, and tolerant attitude in interacting with society. Thus, the PAI curriculum serves as a strategic tool in reducing the likelihood of radicalism emerging from its inception.*

Keywords: Deradicalization; Curriculum; Islamic Religious Education; Religious Moderation; Radicalism

Abstrak

Agama Islam diakui sebagai agama yang komprehensif dengan dua sumber hukum utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Deradikalisasi adalah langkah strategis untuk menghentikan penyebaran pemikiran ekstrem dan intoleran di masyarakat, terutama di kalangan siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang moderat, toleran, dan berakhhlak baik. Artikel ini bertujuan menjelaskan penerapan konsep deradikalisasi dalam kurikulum PAI. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai referensi akademis yang berhubungan dengan pendidikan, radikalisasi, dan kurikulum PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep deradikalisasi dapat dilakukan dengan menekankan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'aalamiin*, internalisasi prinsip moderasi dalam beragama, dan penguatan sikap kritis terhadap ideologi yang bertentangan dengan keberagaman dan Pancasila. Pelaksanaan deradikalisasi dalam kurikulum PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga membentuk sikap terbuka, damai, dan toleran dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai alat strategis dalam mengurangi kemungkinan munculnya radikalisme sejak awal.

Kata kunci: Deradikalisasi; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Radikalisme

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan mutu pendidikan di era global memiliki peran penting dalam menentukan posisi persaingan antar negara. Pendidikan dianggap sebagai salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana daya saing sebuah negara dibandingkan dengan negara lain, sehingga banyak negara berusaha untuk mengimplementasikan pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia, berbagai pendekatan telah dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan. Sistem pendidikan nasional diterapkan dengan perencanaan yang semakin baik, pelaksanaan yang ditingkatkan, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin(Panani, Zainal., Mutohar, Prim Masrokan., Suijianto 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami pengetahuan serta menghayati ajaran Islam dalam praktiknya. Dalam konteks ini, ada dua konsep penting yang perlu disoroti, yaitu pembelajaran PAI harus dapat menghasilkan generasi yang mengerti ilmu Islam dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *rahmatan lil 'alamiin* yang menjadi inti dari ajaran Islam harus terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara(Audina 2019). Dengan cara ini, pemahaman radikalisme yang mungkin masih dipegang oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia akan berkurang.

Fenomena radikalisme agama di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi masalah serius bagi kehidupan sebagai suatu bangsa dan negara. Pemikiran keagamaan yang terbatas, eksklusif, dan tidak toleran dapat membahayakan kesatuan nasional serta memicu konflik di antara kelompok masyarakat. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peranan penting dalam menangkal dan

mencegah penyebaran ideologi radikal melalui pendekatan pembelajaran yang fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama(Suprianto 2022).

Konsep beragama secara radikal tidak dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, terlebih lagi di masa depan di mana media yang sebagian besar berkembang pesat dan memiliki jangkauan luas tanpa batas telah memperluas perspektif masyarakat ke arah yang lebih modern dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan(Naim 2015).

Kurikulum PAI sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada para siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membangun karakter sesuai dengan prinsip Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan konsep deradikalisasi ke dalam kurikulum PAI agar pendidikan agama tidak hanya terfokus pada pengalihan ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan(Acetylina, Sita. 2025).

Implementasi deradikalisasi dalam kurikulum PAI melibatkan berbagai elemen, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang fokus pada sikap moderat dalam beragama, pengembangan konten yang mencakup semua pihak, penggunaan pendekatan yang melibatkan partisipasi dan dialog, hingga penilaian yang mengukur sifat dan tingkah laku siswa(Sayyi, Ach., Fithriyah, Imaniyatul Fithriyah., Al-Manduriy n.d.). Dengan cara ini, PAI dapat berfungsi sebagai pertahanan utama dalam mencegah penyebaran ideologi radikal sekaligus membentuk generasi yang memiliki karakter moderat, berpikir kritis, dan bermoral dalam kehidupan sosial.

B. Pembahasan

1. Kurikulum PAI dan Konsep Deradikalisasi

Terdapat kesepakatan para ahli pendidikan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* dengan arti berlari, serta sepadan dengan kata *curere* yang artinya tempat berpacu. Jadi asal kata kurikulum adalah dari istilah dunia olahraga cabang atletik yang maksudnya lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal atau star hingga akhir atau *finish*(Hernawan, Asep Herry dan Cyntia 2011).

Meskipun tidak diketahui pasti kapan istilah kurikulum digunakan sebagai konsep dalam pendidikan yang memiliki arti berbeda dari makna aslinya tidak dapat dipastikan. Namun, jelas bahwa kurikulum selalu terkait dengan perubahan atau dinamika perkembangan pendidikan sepanjang sejarah yang telah berlalu. Perkembangan makna tersebut mengarah pada pengertian kurikulum sebagai sekumpulan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa, berdasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan(Suharto 2011).

Selanjutnya, dalam konteks yang lebih luas, kurikulum dipahami sebagai semua kegiatan yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk siswa guna mencapai tujuan pendidikan(Muhaimin 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut, pengertian kurikulum dapat disimpulkan sebagai sebuah rencana yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Deradikalisasi adalah istilah yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan upaya pencegahan terhadap ekstremisme atau terorisme. Ide dasarnya mencakup strategi untuk menetralkan ideologi atau keyakinan yang dianggap berbahaya dan radikal melalui pendekatan tanpa menggunakan kekerasan(Sudarto., Rahmat, Diding., Darwis 2024). Sasaran dari deradikalisasi ini adalah untuk mengajak mereka yang memiliki pandangan ekstrem agar beralih kembali ke cara berpikir yang lebih moderat. Terorisme menjadi sebuah isu serius bagi komunitas internasional karena selalu berpotensi menimbulkan ancaman terhadap keamanan nasional setiap negara(Hasbi, Muhammad. 2022).

Radikalisme beragama di Indonesia muncul sebagai pemahaman keagamaan yang kaku, tertutup, dan menolak keragaman. Bila tidak ditangani dengan benar, paham ini dapat menyebabkan intoleransi bahkan tindakan kekerasan atas nama agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian penting dari pendidikan nasional memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan sejalan dengan prinsip kebangsaan. Oleh sebab itu, pengintegrasian konsep deradikalisasi dalam kurikulum PAI menjadi sangat penting, sebagai langkah pencegahan dan pendidikan yang dilakukan sejak usia dini(Sudarto., Rahmat, Diding., Darwis 2024).

Deradikalisasi dalam dunia pendidikan bukan hanya berfokus pada penghapusan ideologi radikal, tetapi juga berusaha untuk membangun kesadaran kritis, memberikan pemahaman agama yang terbuka, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, deradikalisasi dapat dipahami sebagai proses untuk membongkar pemahaman yang eksklusif, yaitu memperbaiki interpretasi agama yang salah dan mengajak untuk melihat bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, ini juga melibatkan rekonstruksi nilai-nilai moderat, yang berarti mengembangkan kembali prinsip-prinsip keberagamaan yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Terakhir, ini juga mencakup internalisasi nilai-nilai karakter multikultural, yaitu membiasakan siswa untuk hidup dalam keragaman sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang beragam(Sayyi, Ach., Fithriyah, Imaniyatul Fithriyah., Al-Manduri n.d.).

Pendidikan karakter dalam sistem Pendidikan Agama Islam bisa menjadi jalan keluar untuk masalah radikalisme. Institusi pendidikan yang menjalankan pendidikan harus bertransformasi menjadi tempat yang dapat merealisasikan tujuan pembentukan karakter moderat tersebut. Diharapkan, dengan terbentuknya karakter yang sejalan dengan norma-norma kemanusiaan, dapat menghentikan atau setidaknya mengurangi angka radikal(Azhari 2023).

Kurikulum yang diatur oleh pemerintah perlu dijelaskan secara mendalam dan terperinci dengan memasukkan elemen deradikalisasi. Oleh karena itu, penting adanya inovasi kurikulum dari para guru dan pimpinan institusi pendidikan. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan inovasi kurikulum sangatlah krusial(Sari, Fatma., Iswantir M., Febriani 2024).

Sesuai dengan penjelasan itu, terlihat bahwa tahapan dalam memperbarui kurikulum perlu fokus pada nilai-nilai pencegahan radikalisme, sehingga dapat menjadi garda terdepan dalam pembelajaran PAI untuk mendukung inisiatif mengurangi paham ekstremis di Indonesia.

2. Implementasi Deradikalasasi dalam Kurikulum PAI

Usaha untuk mencegah radikalasasi yang diintegrasikan dalam kurikulum adalah langkah untuk menunjukkan kepada siswa bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan ketenangan, baik di antara umat Islam sendiri maupun dalam menerima keberagaman keyakinan untuk hidup secara harmonis. Kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya, harus mampu membangun karakter positif pada siswa yang menolak ekstremisme tetapi tetap memiliki ajaran agama yang kokoh, menciptakan sikap toleransi yang tinggi, serta menanamkan nilai cinta damai, yang akan mendukung persatuan bangsa Indonesia yang sejahtera dengan perdamaian yang abadi.

Para siswa yang menjalani program deradikalasasi akan berkembang menjadi generasi muda yang kuat dan tidak mudah terpecah belah oleh politik yang memecah belah antar suku dan agama. Generasi yang dibekali dengan akhlak Islam yang luhur, akan mampu berjalan maju dan mencapai kesuksesan di masa depan.

Pencegahan ideologi teroris melalui Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan merubah konten pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya, dengan menambahkan unsur pendidikan tentang perdamaian ke dalam materi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam yang akan diterapkan bertujuan untuk mendukung budaya damai, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang bertujuan untuk mengubah sikap, karakter, dan pola pikir individu yang dapat menciptakan atau memperburuk tindakan kekerasan(Putra 2021).

Implementasi konsep deradikalasasi dalam kurikulum PAI dapat dilihat dari beberapa aspek penting sebagai berikut:

a) Tujuan; tujuan PAI tidak sekadar memberi pengetahuan agama, melainkan juga mengembangkan karakter muslim yang seimbang, menghargai, dan berbudi pekerti baik. Fokus dari tujuan ini harus jelas pada pengembangan siswa yang sanggup menolak tindakan kekerasan, menghormati perbedaan, serta mengedepankan persatuan bangsa(Zalsabella P, Difa., Ulfatul C, Eka. 2023).

b) Materi; materi PAI harus dirancang agar sesuai dengan prinsip-prinsip deradikalasasi, termasuk: pembelajaran mengenai moderasi dalam beragama, konsep Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dan pentingnya persaudaraan dalam Islam, kebangsaan, serta kemanusiaan. Ditekankan pada kisah-kisah para Nabi, sahabat, dan tokoh Islam yang menunjukkan sikap toleran dan mencintai perdamaian. Materi tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa, seperti memperkuat hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, juga perlu ada penekanan mengenai bahaya radikalisme serta sikap kritis terhadap ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia(Yuriska 2023).

c) Metode; metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI harus bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Implementasi deradikalasasi dapat dilakukan dengan diskusi dan dialog interaktif agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan pendapat, studi kasus terkait isu radikalisme dan keberagaman sehingga siswa belajar menganalisis secara kritis, *project-based learning* yang mengajak siswa membuat karya tentang nilai toleransi dan perdamaian dan *role playing* atau simulasi untuk melatih empati, kepedulian, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan(Putra 2021).

d) Evaluasi; dalam proses pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada sikap (afektif) dan

tindakan (psikomotorik). Deradikalisasi bisa diukur melalui tanda-tanda seperti semakin berkembangnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, kemampuan siswa untuk menolak pemikiran-pemikiran yang tidak toleran dengan alasan yang logis, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan(Ridho, Ahmad Rasyid. 2025).

Selain aspek di atas, terdapat dua komponen pokok yang terkait implementasi deradikalisasi dalam kurikulum PAI adalah tentang guru PAI yang harus dicermati agar pembelajaran PAI dapat berperan dalam deradikalisasi, yakni: corak pemikiran guru, apakah guru memiliki pemikiran yang luas atau sempit, toleran atau saklek, moderat atau radikal. Pola berpikir guru biasanya akan menurun pada gaya berpikir siswa dan urgensi guru PAI sebagai pembina harus dimaksimalkan agar berhasil mengantarkan siswa memiliki sikap kota radikalisme atau kontra ekstremisme.

Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan pembelajaran PAI memainkan peran yang sangat krusial untuk memahami latar belakang masalah radikalasi yang selama ini berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bisa mendukung secara maksimal upaya pencegahan radikalasi pada pemikiran siswa. Pembelajaran PAI dapat melaksanakan upaya dalam tiga aspek, yaitu mengembangkan materi pengajaran, membentuk pola pikir pengajar, dan mengawasi siswa melalui pembinaan serta bimbingan dalam kegiatan keagamaan(Nafsiyah, Faizatun dan Wardan 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kurikulum perlu mengalami modifikasi untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah model *grass root*, di mana pengembangan ini berasal dari ide-ide guru. Ini dikarenakan guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Pengembangan kurikulum juga menciptakan peluang untuk berkompetisi dalam meningkatkan kualitas serta sistem pendidikan, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap isu-isu yang dihadapi(Rouf, Muhammad. 2020).

Deradikalisasi yang berbasis pendidikan Islam moderat dapat berhasil dilaksanakan jika didukung dengan landasan yang kuat, kerja sama antara berbagai lembaga, serta pengembangan kebijakan terkait radikalasi yang lebih berorientasi pada bukti-bukti nyata di lapangan. Diawali dari ajaran al-Qur'an yang mendorong individu untuk bersikap moderat, konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan. Tindakan ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti penanaman nilai, pendekatan moral kognitif, analisis dan klarifikasi nilai, serta metode partisipatif.

C. Simpulan

Implementasi konsep deradikalisasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah langkah penting untuk menghindari penyebaran ide radikal di kalangan siswa, serta untuk membangun generasi muslim yang moderat, toleran, dan berperilaku baik. Dalam konteks PAI, deradikalisasi tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk menolak kekerasan dan ekstremisme, tetapi juga sebagai proses untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan rasa nasionalisme. Dalam pelaksanaannya, deradikalisasi dapat diaplikasikan melalui penetapan tujuan pembelajaran yang mengedepankan sikap moderat dalam beragama, pengembangan materi yang bersifat inklusif dan sesuai

konteks, penerapan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi serta dialog, serta penilaian yang mencakup aspek sikap dan perilaku siswa. Meskipun menghadapi masalah seperti penolakan dari beberapa kelompok, keterbatasan kualifikasi pengajar, dan pengaruh media sosial, penerapan deradikalisisasi masih bisa diperkuat melalui peningkatan kapasitas para pendidik, perbaikan kurikulum, kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan platform digital. Dengan demikian, kurikulum PAI memiliki peran krusial sebagai pertahanan ideologis bangsa dalam mengurangi kemungkinan munculnya radikalisme, dan juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang relevan dalam membentuk generasi yang mencintai kedamaian, berpikir kritis, inklusif, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Acetylena, Sita., dkk. 2025. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru.” *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 424–29.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

Audina, Mutia Analisawati. 2019. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 12 Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Azhari, Hasnah. 2023. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *pasca.uinsyahada.ac.id*. <https://pasca.uinsyahada.ac.id/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam/> (September 29, 2025).

Hasbi, Muhammad., dkk. 2022. “Deradikalisisasi: Upaya Pemerintah Sebagai Pemangku Kebijakan Dalam Menjaga Perdamaian Negara Menurut Persektif Fikih Jihad.” *Mitsaqan Ghalizan : Jurnal Hukum Keluarga dan Pemikiran Hukum Islam* 2(1): 1–21.

Hernawan, Asep Herry dan Cyntia, Riche. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.

Nafsiyah, Faizatun dan Wardan, Khusnul. 2024. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja.” *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 18(2): 93–104. <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/>.

Naim, Ngainun. 2015. “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisisasi.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23(1): 69–88.

Panani, Zainal., Mutohar, Prim Masrokan., Sujianto, Agus Eko. 2024. “Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Saing Yang Berorientasi Lingkungan Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Di MAN 1 Tulungagung).” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 11(3): 1183–98.
<https://jurnalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK>.

Putra, Teguh Jaya. 2021. “Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ridho, Ahmad Rasyid., dkk. 2025. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2(1): 251–62. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah>.

Rouf, Muhammad., dkk. 2020. "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi." *Al-Ibrah* 5(2): 23–41.

Sari, Fatma., Iswantir M., Febriani, Susanda. 2024. "Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Journal of Management and Creative Business* 2(3): 172–86.

Sayyi, Ach., Fithriyah, Imaniyatul Fithriyah., Al-Manduriy, Shahibul Muttaqien. "Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Pamekasan." *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology* 1(1): 43 – 63. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/essyajar/index>.

Sudarto., Rahmat, Diding., Darwis, Nurlely. 2024. "Pelaksanaan Deradikalisasi Pada Sistem Pembinaan Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan." *Jurnal Bakti Dirgantara* 1(1): 54 – 67. <https://jurnallppm.unsurya.ac.id/index.php/jbd>.

Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Suprianto, Bibi. 2022. "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Studi Agama* 6(1): 42–55.

Yuriska, Nofe. 2023. "Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Di Kelas VI SDN 08 Suro Bali." Institut Agama Islam Negeri Curup.

Zalsabella P, Difa., Ulfatul C, Eka., Moh. Kamal. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9(1): 43–63.